

# Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Kota Mataram

Hamidsyukrie ZM<sup>1</sup>, Muhammad Ilyas<sup>2</sup>, Nurlaili Handayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sociology Education, FKIP-Unram, Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>hamidsyukrie@unram.ac.id

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk penanaman nilai multikultural dan menunjukkan nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah menengah atas di Kota Mataram. Kajian ini menggunakan metodologi fenomenologi kualitatif dan menggunakan teknik pengambilan sampel secara purposive dan snowball. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan fokus grup diskusi. Kemudian, data dikurangi, ditampilkan, dan ditarik kesimpulan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural membantu mencegah perilaku menjelaskan sebagai berikut: 1) dilakukan secara terpadu dan terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; 2) kerja sama, komitmen, dan kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk menanamkan nilai multikultural; dan 3) bekerja sama dengan pendidikan multibudaya dan pendidikan karakter untuk menjunjung tinggi kesetaraan dan kesederajatan; 4) melalui pembiasaan dan keteladanan guru yang tercermin dari perilaku di lingkungan sekolah; 5) nilai multikultural yang ditanamkan kepada siswa termasuk nilai toleransi, demokrasi, solidaritas, kesetaraan, dan cinta damai. Nilai-nilai multikultural ini dipilih untuk diterapkan di lingkungan sekolah agar siswa tidak terlibat dalam perilaku bullying.

**Kata Kunci:** *Penanaman, Nilai Multikultural, Bullying*

## Pendahuluan

Menurut KPAI (2018), saat ini kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Data dari UNICEF (2018) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama dalam kasus kekerasan pada anak di sekolah, dengan persentase sebesar 84%. Kajian Kartikosari dan Setyawan (2018), Juwita dan Kustanti (2018), Yandri (2014), dan Harahap dan Saputri (2019) menunjukkan bahwa hampir setiap sekolah di Indonesia mengalami kasus perundungan. Jenis-jenis perundungan yang paling umum terjadi dikalangan siswa termasuk kekerasan psikologis, pengucilan, dan kekerasan verbal, seperti mengejek dan memukul, Nursasari (2017), Putri (2018), Manumpil, Ismanto, dan Onibala (2015).

Melihat kasus perilaku bullying yang banyak terjadi di lingkungan sekolah, maka kebijakan antibullying diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi perilaku bullying di sekolah (Amini, 2008: 47). Hasil kajian (Thornberg & Delby, 2019) menunjukkan bahwa perhatian utama dari mereka yang terlibat dalam tindakan bullying (intimidasi) adalah untuk mendapatkan dan mempertahankan status sosial yang tinggi. Sementara itu, lingkungan sekolah memiliki prevalensi tertinggi terjadinya kekerasan/ perundungan (Ba, et al., 2019). Hasil penelitian Hamidsyukrie et al. (2020) menunjukkan bahwa tindakan bullying banyak terjadi di SMAN Kota Mataram, di mana siswa laki-laki lebih sering melakukan perundungan kepada siswa perempuan. Jenis Perundungan yang dilakukan siswa laki-laki termasuk kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan nonverbal melalui gerakan tubuh, tulisan, atau gambar.

Hasil kajian (Vaillancourt, et al., 2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat intimidasi jauh lebih tinggi sebelum pandemi daripada selama pandemi dan bentuk intimidasinya berupa fisik, verbal, dan sosial. Pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi yang dirancang untuk merestrukturisasi institusi pendidikan, sehingga semua siswa termasuk siswa kulit putih, pria, dan kelas menengah dapat memiliki pengetahuan, skill, dan sikap yang dibutuhkan serta berfungsi secara efektif untuk melihat dunia yang memilikim keberagaman budaya (Banks & Banks, 2004; Gay, 2010; Ladson & Billings, 2012; Nieto, 2012).

Berdasarkan literature yang telah dikaji terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu salah satunya dengan penanaman nilai-nilai multikultural. Sebagai contoh melalui pendidikan dan pembelajaran agama, dimana nilai-nilai keadilan dan kebenaran akan dijunjung tinggi, sehingga antara laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan setara, Solichin (2006); Natardi, Hamzah, & Witro (2020); Abidin (2017). Selain itu penanaman nilai-nilai multikultural juga bisa diintegrasikan melalui kurikulum sekolah (Ghufron 2009), bisa juga diterapkan melalui model pembelajaran (Bakhri dan Srifariyati, 2016), ataupun terintegrasi melalui Program Sekolah (Inah, R, dan Kharunnisa 2019), dan kebijakan-kebijakan sekolah. Mulyahati & Rasiban, (2021); Haryani & Nurhaeni (2019), serta dapat terintegrasi dalam pendidikan karakter (Wahyuni 2012), perencanaan pembelajaran multikultural sangat bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok kolaboratif (Soekmono & Ningtyas, 2020).

Berdasarkan hal di atas kami mencoba merekonstruksi bentuk penerapan nilai-nilai multikultural untuk menghentikan terjadinya berbagai bentuk perundungan kepada siswa sekolah menengah atas khususnya di Kota Mataram. Adapun urgensinya adalah sebagai upaya preventif dan meminimalkan tindak kekerasan bullying terutama pada kalangan siswa/siswi sekolah menengah atas. Oleh karena itu, kami mencoba menggali proses penanaman nilai-nilai multikultural yang dijalankan oleh sekolah secara umum.

## Metode

Dikarena perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis lingkungan yang alamiah, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih peneliti dengan cara mendatangi objek yang hendak diteliti, mengamati, dan berinteraksi. Penelitian kualitatif fenomenologi digunakan untuk mengetahui, memahami, menganalisis, serta memetakan proses penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Subjek dalam penelitian adalah guru Sosiologi/IPS Terpadu/PPKn/Sains, kepala sekolah, dan siswa yang berada di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Mataram. Informan adalah guru bidang studi lainnya, siswa, orang tua wali siswa, dan warga sekolah lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Pengumpulan data melalui wawancara dan instruksi untuk mendapatkan data yang lengkap; Reduksi data adalah analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sedemikian rupa, sehingga memungkinkan untuk melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, data didistribusikan untuk diperiksa, diatur, dan dikelompokkan sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Untuk menarik kesimpulan atau verifikasi, catatan lapangan atau dokumentasi diperbarui, kemudian dilakukan pengujian validitasnya, dan kesimpulan harus diuji untuk kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya. Analisis interaktif interaktif fungsional digunakan, yang terdiri dari empat langkah: pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan verifikasi atau perumusan

kesimpulan. Menggabungkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan menerapkan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data.

## Hasil

### ***Penanaman Nilai Multikultural dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Kota Mataram***

Proses penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan di SMAN 7 Mataram didasarkan atas komitmen bersama dalam mencegah tindakan-tindakan bullying. Berdasarkan temuan di lapangan dalam penelitian ini, maka dapat dijabarkan bahwa terdapat beberapa aspek penanaman nilai multikultural di SMAN 7 Mataram yaitu:

- a. Penanaman nilai multikultural secara terpadu terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan proses kegiatan yang menjadi ujung tombak penanaman nilai multikultural. Sebab, kegiatan intrakurikuler mencakup serangkaian aspek yang memuat kurikulum, strategi pembelajaran, model-model pembelajaran, hingga tahap evaluasi pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru atau pendidik untuk melakukan penanaman nilai multikultural. Melalui proses kegiatan di dalam kelas guru dapat mengajarkan nilai multikultural namun secara hidden kurikulum. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas menitikberatkan pada proses belajar yang berdasarkan fakta-fakta, serta konsep-konsep yang dapat menumbuhkan berfikir kritis siswa, serta siswa mampu menganalisis kritis terkait fakta terkait multikultural dari fakta-fakta kehidupan sosial, dan mampu mengaitkannya dalam konsep pembelajaran.

Pada saat pendidik berada dalam ruang kelas, guru memiliki peran strategis khususnya menanamkan nilai multikultural dengan menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai multikultural, serta penggunaan pendekatan yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran dapat membantu menanamkan nilai multikultural kepada peserta didik, yang kemudian guru mengkomodasi berbagai perbedaan dalam proses kegiatan belajar mengajar. guru juga sebagai fasilitator harus mampu mengkondisikan proses pembelajaran yang beracuan pada memberikan pemahaman yang berwawasan multikultural. Hal di atas sejalan dengan pendapat Puspita (2018) yang memaparkan bahwa metode yang digunakan harus mengutamakan toleransi, kesetaraan, dan objektivitas.. Penerapan pendidikan multikultural integratif dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif, termasuk model pembelajaran Inside-Outside Circle (IOC), dan penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain (Akhiruddin et al., 2021).

Sementara itu, Siswa dapat lebih baik merencanakan pembelajaran multikultural jika mereka dapat berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok kolaboratif (Soekmono & Ningtyas, 2020). Dengan demikian pernyataan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, mendukung hasil penelitian saat ini yang mengungkapkan bahwa pemilihan dan penggunaan model ataupun metode belajar yang digunakan oleh guru dapat memberikan kemudahan dalam proses penanaman nilai multikultural melalui komunikasi dua arah, yang melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa dengan berbagai latar belakang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan bermakna. Sehingga tugas pendidik adalah memastikan bahwa pada proses penanaman nilai multikultural berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang demokratis.

Proses penanaman nilai multikultural tidak terpisahkan dari kemampuan pedagogik seorang guru. Kemampuan pedagogik yang dimaksud adalah keterampilan guru dalam merancang, menerapkan, mengelola kelas, dan melakukan mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan pedagogik diikuti oleh pemahaman guru tentang pendidikan

multikultural. Pengetahuan multikultural membantu guru dalam menciptakan lingkungan sosial, lingkungan belajar yang harmonis, sehingga tindakan-tindakan bullying/perundungan dapat diminimalisir. Hasil penelitian Lehman (2017) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi multikultural guru sangat penting untuk memastikan kegiatan sosial berjalan dalam kebersamaan dan harmonis.

Penanaman nilai multikultural yang dilakukan di SMAN 7 Mataram, dilaksanakan terintegrasi pada seluruh mata pelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum sekolah, tidak ada perbedaan diterapkan pada mata pelajaran apapun. Seluruh guru mata pelajaran berkomitmen untuk sedapat mungkin menanamkan nilai multikultural demokrasi. Nilai ini dipraktekkan di dalam proses pembelajaran, seperti pada saat diskusi kelompok, dan kegiatan tanya jawab. Semua siswa diberi kesempatan yang sama oleh guru untuk mengemukakan pendapat. Siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, dan guru memberikan contoh-contoh konsep materi yang sifatnya general. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru mengajarkan materi kepada siswa dengan berbagai contoh fakta-fakta/realitas di lingkungan siswa, fakta-fakta yang dijelaskan bersumber dari latarbelakang siswa di dalam kelas, guru berusaha untuk melakukan proses pembelajaran dalam mengintegrasikan budaya seluruh siswa, atau suku seluruh siswa. Hal ini dilakukan agar setiap siswa memiliki pengalaman belajar yang komperhensif, sehingga dapat mempererat hubungan relasi sosial diantara siswa beserta guru. Oleh karena itu, tindakan-tindakan yang mengarah kepada bullying dapat dihindari melalui integrasi proses pembelajaran dengan penanaman nilai multikultural.

b. Keteladanan Pendidik untuk menanamkan nilai-nilai multikultural

Pendidik tidak hanya mempunyai peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural selama proses pembelajaran. Pendidik diidentikan dengan keterampilan mengajar yang termasuk dalam kompetensi pedagogiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya saat berada dalam lingkungan kelas dan berinteraksi dengan siswa pada proses pembelajaran. Guru memainkan peran ganda keterkaitannya dengan proses penanaman nilai multikultural untuk mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah, yaitu: a) guru berperan sebagai seorang pendidik yang bertugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa; b) guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran; c) guru menjadi teladan bagi siswa yang mampu memberikan keteladanan kepada siswa yang tercermin melalui sikap dan perilaku positif di dalam dan di luar sekolah.

Dalam konteks yang kita bicarakan di atas, guru di SMAN 7 Mataram mampu mendorong kesadaran multikultural siswa dengan membangun rasa empati, equality dan toleransi kepada siswa. Pendidik berusaha untuk mencotohkan nilai-nilai multikultural tersebut dimulai dari dirinya sendiri. Nilai multikultural demokrasi yang ingin ditanamkan kepada siswa, dapat dimulai dari pembiasaan sikap demokrasi yang tercerminkan dalam keseharian pendidik di dalam dan di luar kelas. Pada proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran pendidik senantiasa bersikap penuh kasih sayang kepada siswa tanpa membedakan latar belakang budaya, ekonomi, suku, dan bahasa siswa. Pendidik berusaha untuk tidak melakukan diskriminasi dalam bentuk apapun terhadap siswa. Pendidik mencontohkan bukan hanya secara verbal tetapi dengan tindakan langsung. Contoh tindakan yang dilakukan oleh guru adalah mendengarkan siswa yang berbicara tanpa memotong pembicaraannya, memandang siswa dalam kesederajatan yang sama apapun latar belakangnya. Selain itu, guru selalu bersikap empaty apabila ada siswa yang tidak masuk, serta memberikan ucapan selamat kepada siswa yang merayakan hari raya keagamaannya tanpa membeda-bedakan agamanya.

c. Mengelaborasi pendidikan karakter dalam mendukung penanaman nilai multikultural

Internalisasi nilai multikultural tidak dapat berdiri sendiri, karena nilai karakter dengan nilai multikultural merupakan dua aspek yang saling beririsan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai multikultural di SMAN 7 Mataram dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah mengelaborasi nilai karakter dengan nilai multikultural. Hal ini dilakukan agar proses penanaman nilai multikultural dapat didukung secara bersamaan dengan penanaman nilai karakter, yang bersifat hidden kurikulum dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai multikultural seperti; nilai demokrasi, toleransi, dan cinta damai, merupakan nilai karakter yang juga secara bersamaan diinternalisasi di SMAN 7 Mataram. Namun penanaman nilai multikultural tidak sebaik penanaman nilai karakter, karena bagi sebagian penjelasan guru-guru bahwa konsep multikultural belum sepenuhnya dipahami oleh semua warga sekolah. Sehingga penanaman nilai-nilai multikultural dielaborasi bersamaan dengan penerapan nilai karakter.

Keadaan di atas tidak mengubah esensi dan pemaknaan dari penanaman nilai multikultural. sebab penanaman nilai multikultural yang berjalan berdampingan dengan penerapan nilai karakter menjadi strategi praktis yang diterapkan oleh Manajemen sekolah. kegiatan elaborasi merupakan hal unik yang menjadi ciri khas penanaman nilai-nilai multikultural di SMAN 7 Mataram. Alasan mengelaborasi antara pendidikan karakter dengan pendidikan multikultural ialah secara kebijakan atau konsep kebijakan tertulis yang membahas regulasi pendidikan multikultural belum jelas, berbeda halnya dengan penanaman nilai karakter yang telah menjadi kebijakan strategis pendidikan, di mana pendidikan karakter masuk dalam kurikulum pendidikan yang bersifat hidden. Sehingga, penanaman nilai multikultural dapat diterapkan oleh guru dengan mengakomodasi strategi hidden yang digunakan dalam pendidikan karakter.

### ***Penerapan Nilai Multikultural dalam Mencegah Bullying pada Siswa SMAN 7 Mataram***

Proses penanaman nilai-nilai multikultural merupakan satu proses yang terstruktur, yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kerja sama dan komitmen warga sekolah menjadi hal penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural di SMAN 7 Mataram. Berdasarkan temuan penelitian, maka telah teridentifikasi secara komprehensif bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan yaitu; 1) Nilai Demokrasi, nilai demokrasi ditanamkan kepada siswa melalui seluruh proses/ kegiatan yang bersifat intra dan ekstra, contohnya: pada saat pemilihan ketua osis SMAN 7 Mataram, seluruh siswa diperbolehkan memilih ketua osis secara terbuka, melalui pemungutan suara secara langsung, persyaratan kandidat yang mendaftarkan diripun berasal dari latar belakang beragam. Nilai demokrasi di dalam kelas juga di terapkan di ruang-ruang kelas saat proses pembelajaran; 2) Nilai Toleransi, nilai toleransi tercermin dari sikap guru-guru, siswa-siswa, dan seluruh warga sekolah. Setiap anggota elemen sekolah menjunjung tinggi prinsip toleransi.

Setiap siswa yang beragam berbeda difasilitasi oleh pihak sekolah untuk beribadah sesuai dengan kayakinannya masing-masing, setiap agama di SMAN 7 Mataram memiliki guru agama masing-masing. Hal ini sebagai bentuk pihak sekolah memiliki komitmen dalam mengajarkan nilai toleransi, bahkan setiap hari jumat siswa yang beragama hindu melakukan kegiatan imtaq dikelas/ di tempat ibadahnya, begitupun dengan yang beragama lain; 3) Nilai kesetaraan, tercermin dalam berbagai kegiatan, siswa diajarkan untuk tidak melakukan diskriminasi, guru memberikan contoh dengan keteladan di lingkungan sekolah. Guru memperlakukan siswa-siswa dengan baik, memberikan kesempatan yang sama tanpa memandang latarbelakang suku, eitnis, agama, ekonomi, dan gender.

Lingkungan sekolah diciptakan secara kondusif untuk mengakomodasi seluruh perbedaan yang dimiliki oleh siswa. Pihak sekolah melayani seluruh siswa tanpa membeda-bedakan; 4) Cinta damai, nilai cinta damai berakar pada nilai karakter yang juga dapat menjadi nilai multikultural,

sebab nilai cinta damai ini mengajarkan setiap siswa untuk saling sayang, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Melalui nilai tersebut sekolah dapat membentuk siswa-siswi yang lebih peka terhadap lingkungan sosial, sehingga dapat mencegah tindakan bullying; 5) Solidaritas antar budaya, nilai tersebut merupakan manifestasi dari visi-misi SMAN 7 Mataram, solidaritas antar budaya tercermin dari perilaku siswa yang mampu menghargai orang lain yang berbeda secara budaya dari dirinya, dan membangun relasi sosial yang harmonis.

## Pembahasan

Menurut temuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka ruang lingkup sistem pendidikan adalah dapat mendidik individu-individu yang demokratis, Bebas, dan mampu mengambil keputusan sendiri namun hal ini dapat terlaksana apabila dilakukan demokratisasi pendidikan melalui membangun pemahaman multikultural guru sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang demokratis di dalam kelas (Debbag & Fidan, 2020). oleh karena itu, Banks (2004) juga menjelaskan bahwa dimensi pertama yang perlu diperhatikan dalam pendidikan multikultural adalah content integration, di mana menurut Banks bahwa mengintegrasikan berbagai latar belakang budaya dan kelompok peserta didik dapat membantu guru dengan mudah mendemonstrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori untuk disiplin ilmu tertentu.

Pernyataan Banks tersebut dapat menjadi penguat untuk hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya. namun terdapat beberapa aspek yang berbeda dari teori Banks, salah satunya adalah penanaman nilai multikultural di SMAN 7 Mataram, terintegrasi pada beberapa mata pelajaran saja yang seperti mata pelajaran sosiologi, agama, bahasa Inggris, biologi, dan muatan lokal. pengintegrasian ini sesuai dengan mata pelajaran wajib yang diarahkan oleh pihak sekolah. sementara itu, untuk beberapa mata pelajaran lain tetap melakukan penanaman nilai multikultural yang disesuaikan dengan komitmen guru tidak seperti mata pelajaran lain yang lebih ditekankan titik Hal tersebut dilakukan karena beberapa mata pelajaran tersebut memiliki konten materi yang berhubungan dengan budaya masyarakat atau sosial titik namun secara keseluruhan guru-guru mata pelajaran memiliki pendapat dan persepsi yang sama bahwa internalisasi nilai multikultural harus dijalankan secara terus-menerus dengan dukungan dan komitmen bersama untuk dapat mencegah munculnya perilaku-perilaku negatif yang berkaitan dengan bullying.

Pada kondisi lain, kegiatan intrakurikuler juga berkaitan erat dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh instruktur untuk melakukan penanaman nilai multikultural. Metode dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan bentuk usaha sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya model dan media yang digunakan dapat menunjang keberhasilan penanaman nilai multikultural. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa peran guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi Bagaimana menghadirkan proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai demokrasi seperti; guru memberikan kebebasan kepada siswa mereka untuk menyuarakan pendapat mereka, memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk eksis dalam proses pembelajaran, membagi kelompok belajar secara heterogen, memberikan kebebasan siswa untuk belajar melalui sumber belajar manapun dengan mengikuti kaidah belajar etika yang baik, serta mendorong seluruh siswa untuk mengembangkan seluruh potensinya, dan bakatnya untuk berkreasi dan berprestasi.

Pihak sekolah mengembangkan potensi dan minat siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan kegiatan di luar kelas yang memfasilitasi seluruh siswa untuk dapat mengekspresikan dirinya melalui pengembangan bakat titik pihak sekolah menjadikan kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi salah satu kegiatan untuk menanamkan nilai

multikultural. Hasil penelitian telah mengidentifikasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Mataram menjadi tempat siswa untuk mengembangkan bakat dan hobinya. Pihak sekolah membebaskan secara terbuka bagi siswa untuk memilih ekstrakurikuler yang mereka minati, setiap siswa diberikan kebebasan untuk mengikuti seluruh kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa terbagi dalam tiga kategori yaitu: ekstrakurikuler yang berkaitan dengan sosial keagamaan dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan sains matematika kependidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler setiap siswa dilatih untuk bersikap toleransi atas perbedaan pendapat, melalui kegiatan ekstrakurikuler ini proses penanaman nilai multikultural dapat terinternalisasi.

Penanaman nilai multikultural dilakukan oleh guru yang ditunjuk menjadi pembina pada setiap ekstrakurikuler. Peran pembina sangat strategis dalam menerapkan nilai multikultural seperti: demokrasi dan toleransi di antara anggota ekstrakurikuler. Dengan demikian pemahaman Pembina mengenai pentingnya pendidikan multikultural sangat penting agar dapat dengan tepat menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Peran guru dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting. Pada tataran implementasi di dalam kelas, guru harus memiliki skill atau kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang baik. Hamidsyukrie et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah dan meningkatkan toleransi dapat diinisiasi melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru dapat memasukkan pesan-pesan moral kepada siswa, serta memberikan contoh yang positif. Sehingga, sikap dan keteladanan guru memberikan dampak pada sikap atau karakter peserta didik karena siswa atau peserta didik lebih memiliki kecenderungan untuk melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Keteladanan yang konsisten yang diperlihatkan oleh guru kepada siswa, merupakan salah satu bentuk konkret mengajarkan siswa untuk bersikap yang baik sekaligus mempraktikkan nilai-nilai multikultural seperti saling menghargai.

Guru memegang kendali pada kegiatan belajar, sehingga guru mampu memberikan pengaruh yang lebih besar kepada siswa melalui rangkaian kegiatan belajar. Guru senantiasa merancang pembelajaran yang relevan dengan karakteristik dan latar belakang siswa. Maka dari itu, kemampuan guru untuk memahami setiap peserta didik adalah salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru guna mendukung perannya. Harapan ini menandakan bahwa pendidik dapat mengidentifikasi latar belakang dan karakteristik setiap siswa, untuk selanjutnya menjadi dasar dalam mengambil keputusan terkait proses pembelajaran, strategi, metode, dan model apa saja yang cocok dengan karakteristik siswa. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah namun di tangan seorang yang memiliki integritas proses pembelajaran yang bermakna dapat tercipta, khususnya menanamkan nilai toleransi, solidaritas, dan demokrasi pada kegiatan di kelas.

Penjelasan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya menjabarkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dapat terintegrasi melalui kurikulum sekolah (proses pembelajaran) (Ghufron, 2009), bisa juga diterapkan melalui model pembelajaran (Bakhri & Srifariyati, 2016), ataupun terintegrasi melalui program sekolah (Inah & Kharunnisa, 2019), dan kebijakan-kebijakan sekolah. Proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya pada saat seorang guru memiliki kemampuan komunikasi yang baik kepada siswa, sebab komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru dapat mempermudah proses penanaman nilai-nilai multikultural. Komunikasi menghadirkan ikatan emosional yang kuat, serta membentuk pemahaman untuk saling pengertian dan memahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekmono & Ningtyas (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan untuk merencanakan pembelajaran multikultural meningkat melalui komunikasi dan partisipasi dalam kelompok kolaboratif. Selain itu, keberhasilan penanaman nilai tersebut juga dipengaruhi oleh bagaimana guru mampu mengelaborasi nilai karakter dalam setiap kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar

kelas. Namun yang paling penting adalah elaborasi nilai karakter ini telah menjadi kebijakan sekolah yang tercermin pada visi misi sekolah. Sehingga, pihak sekolah mempunyai tanggung jawab yang sama untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan sekolah secara bersama-sama dengan seluruh warga sekolah.

## Kesimpulan

Proses penanaman nilai multikultural berdasarkan hasil penelitian yang telah terjabarkan secara konkrit diaktualisasikan dalam berbagai usaha sadar pihak sekolah, antara lain: dilakukan secara terpadu dan terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; kerja sama, komitmen, dan kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk penanaman nilai multikultural; mensinergikan pendidikan multikultural dan pendidikan karakter agar tercapai kesetaraan dan kesederajatan; dan keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Disisi lain, nilai multikultural yang teridentifikasi diterapkan adalah toleransi, demokrasi, solidaritas budaya, kesetaraan, dan cinta damai. Nilai multikultural ini diterapkan pada semua kegiatan di lingkungan sekolah untuk mencegah perilaku perundungan.

## Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada guru-guru di Kota Mataram yang turut beroartispasi dalam proses penelitian, serta kepada Universitas Mataram yang telah mensupport penelitian ini melalui pemberian dana hibah PNPB. Penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dalam pelaksanaannya baik secara teknis maupun substansinya, maka dari itu, saran dan masukan dari pembaca sangata diharapkan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

## References

- Abidin, Zainal. (2017). "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12(01): 1–17.
- Ahlström, B.I. K. (2020). The silent voices: Pupil participation for gender. *Educational Research*, 62(1), 1-17
- Akhiruddin, Sukmawati, Jalal, Suijarwo, & Ridwan. (2021). Inside-Outside Circle Instructional Model For Multicultural Education. 54, 399–405.
- Amini. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslan, S. (2019). How is multicultural education perceived in elementary schools in Turkey? A case study. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 233–247. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.233>
- Ba, Z., Han, Z., Gong, Z., Li, F., Zhang, H., & Zhang, G. (2019). Ethnic differences in experiences of school bullying in China. *Children and Youth Services Review*, 104, 104402. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104402>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Buku Laporan BPS tahun 2019*. Link: [bps.go.id](https://bps.go.id)
- Bakhr, Amirul; Srifaryati, dan Purnama Rozak. (2016). "Model Pembelajaran Responsif Gender di STIT Pematang." 1: 69–89.
- Banks, James A.; Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 6th Edition.
- Banks, J. A. (2014). *An introduction to multicultural education*. USA: Pearson

- Buzza, C., Passan, A., Aznar, M. A., & Pace, U. (2022). The antecedents of teaching styles in multicultural classroom: teachers' self-efficacy for inclusive practices and attitudes towards multicultural education. *European Journal of Special Needs Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08856257.2022.2107679>
- Carrasco, C. (2020). Development, education and gender: challenging the *Ethnography And Education*, 1-17.
- Carrera, María Victoria, Renée DePalma, dan María Lamerás. (2011). Toward a More Comprehensive Understanding of Bullying in School Settings. *Educational Psychology Review* 23(4): 479–99.
- Chadwick, S. (2014). *Impact of cyber bullying building social and emotional resilience in schools*. Springer cham hedelberg: New York.
- Cresweel, J.W. (2016). *Research Design (Qualitative, quantitative, and mixed methods approach)*. Yogyakarta: Student Library.
- Darmalina, Bibit. (2014). *Perilaku School Bullying di SDN Gerindang, Hargomulyo*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Debbağ, M., & Fidan, M. (2020). Relationships between Prospective Teachers' Multicultural Education Attitudes and Classroom Management Styles. *International Journal of Progressive Education*, 16(2), 111–122. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.241.8>
- Denzin, NK, dan Lincoln, YS (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Student Library.
- Dwi, K., & Utomo, M. (2022). Investigations of Cyber Bullying and Traditional Bullying in Adolescents on the Roles of Cognitive Empathy, Affective Empathy, and Age. 15(2), 937–950.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, Dian Kurnia Anggreta, & F. Y. (2020). Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies For Multicultural Problems And Intolerance In Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 01(June), 131–141.
- Hamidsyukrie ZM, Ilyas, Muhammad; Suryanti, Ni Made Novi; dan Handayani, Nurlaili. (2020). "Bullying Practice and the Understanding of Gender Equality in Senior High School Students in Mataram City." 465(23): 227–29.
- Hoot, J. E. (2017). Gender Equity in Tanzanian Classrooms. *International Journal of the Whole Child*, 2(2), 4-17.
- Hymel, Shelley & Sewarer, Susan M. (2015). Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction. *American Psychologist* 70(4) 293.
- Jantzen, C. A. (2020). Two perspectives on togetherness: implications for multicultural education. *Multicultural Education Review*, 12 (1), 31–37. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1720136>
- Jeynes, W. H. (2017). A Meta-Analysis on the. *Education and Urban Society*, 51(1), 33- 71.
- Lehman, C. L. (2017). Multicultural competence: A literature review supporting focused training for preservice teachers teaching diverse students. *Journal of Education and Practice*, 8(10), 109–116. <https://files.eric.id.gov/fulltext/EJ1139702.pdf>
- Mehmet Fatih Karacabey, M. O. (2019). The Attitudes of Teachers towards Multicultural Education. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 383- 393.
- Susilawati, W. O., Widodo, H., & Sumarno, S. (2019). Strategy of teachers in supporting environmentally sustainable development. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 247–254. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12167>

Žammit, J. (2021). Maltese educators' perceptions of democracy, equality and justice in multicultural education. *IAFOR Journal of Education*, 9(1), 153–171.  
<https://doi.org/10.22492/ije.9.1.09>